

## **BAB II**

### **MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN HASIL BELAJAR SISWA**

#### **A. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menulis Pantun**

##### **1. Pengertian pembelajaran kolaboratif**

Hasil studi yang dilakukan User Usman (2009: 4) dalam suatu pembelajaran kolaboratif merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yaitu terjadinya interaksi baik antara guru dan siswa, yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan hasil belajar yang baik. Kolaboratif memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menciptakan adanya interaksi dan kerjasama antara guru dan murid maupun antara murid yang satu dengan yang lainnya guna meningkatkan hasil belajar siswa. Sholeh Hamid (2011: 179) menyatakan, “kolaboratif adalah suatu usaha yang menuntut adanya kerjasama, saling berbagi informasi dalam pembagian pengetahuan antar anggota kelompok, interaksi antara para siswa dalam membahas suatu materi pelajaran bersama dengan guru di dalam kelas”.

Kolaboratif merupakan sebuah keniscayaan dalam pola gerak zaman yang semakin cepat dan dinamis. . HM. Arifin (dalam Sholeh Hamid 2011: 31) pendidikan mempunyai tugas pokok membentuk kepribadian mereka selaku makhluk individual dan sosial sehingga akan tercipta suatu kepribadian, perilaku, dan akhlak para siswa yang sesuai

dengan harapan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan pola kepribadian dan kematangan kejiwaan anak didik yang semakin dinamis seiring dengan gerak zaman. Kolaboratif dalam dunia pendidikan sekarang ini pendidik tidak bisa lagi bersandar pada pola tradisional yang terbukti tidak mencerdaskan dan memberdayakan anak didik. Oleh karena itu, pola pikir pendidik sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan anak didik harus diubah. Dalam kelas, anak didik dan pendidik mempunyai posisi yang sama, tidak ada yang di atas dan tidak ada yang di bawah. Mereka harus bekerja sama dalam mendesain pola pengajaran bersama, sehingga pendidik bisa memahami anak didik dan anak didik pun mampu mengikuti materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik.

Kolaboratif yang efektif merupakan bagian dari interaksi dari sebuah proses belajar mengajar di kelas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, selain berinteraksi, guru maupun siswa harus dapat beradaptasi dalam lingkungan kelas agar tujuan pembelajaran kolaboratif siswa dapat aktif terhadap materi menulis pantun karena antara guru dan siswa bukanlah sebuah praktik di kelas yang dapat terpisahkan.

Vigotsky (dalam Sholeh Hamid 2011: 177), menyatakan ada tiga teori yang mendukung model pembelajaran kolaboratif yaitu:

- a. Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antara anggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga

transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok.

- b. Teori konstruktivisme sosial, terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok.
- c. Teori motivasi, terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif, karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, menambah keberanian semua anggota untuk memberi pendapat, dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan antara guru dan siswa, adanya pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif.

### a. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa

Pada pola tradisional, metafora dominan yang terjadi adalah guru merupakan pemberi informasi sehingga pengetahuan mengalir hanya satu arah dari guru kepada siswa. Sebaliknya, metafora dalam pembelajaran kolaboratif adalah adanya usaha saling berbagi pengetahuan sehingga terjadi interaksi dua arah dalam pengetahuan.

Berdasarkan kenyataannya, dalam hal ini guru mempunyai pengetahuan vital tentang materi pelajaran, keterampilan, dan pengajaran, serta hanya memberikan informasi tersebut kepada para siswa. Namun, guru yang menggunakan pembelajaran kolaboratif juga menilai dan mengembangkan pengetahuan, mengembangkan pengalaman pribadi, bahasa, strategi, dan budaya yang mereka bawa dalam situasi belajar.

b. Berbagi otoritas antara guru dan siswa

Guru berbagi otoritas dengan siswa melalui cara yang sangat spesifik dalam pembelajaran kolaboratif, sedangkan dalam pembelajaran tradisional, guru adalah segalanya dan sangat eksklusif dalam hal membentuk tujuan, mendesain tugas pembelajaran, dan memperkirakan apa yang akan dipelajari.

Guru yang kolaboratif akan mendorong penggunaan pengetahuan pada para siswa sendiri dan menjamin bahwa mereka bisa berbagi pengetahuan dan strategi pembelajaran, menghormati siswa yang lain, dan fokus pada tingkat pemahaman yang tinggi. Guru kolaboratif mampu membantu mereka mendengarkan berbagai pendapat yang berbeda, mendukung klaim pengetahuan yang disertai dengan bukti yang valid, menggunakan pemikiran kritis dan kreatif, dan berpartisipasi dalam dialog terbuka yang penuh arti.

c. Guru sebagai mediator

Ketika pengetahuan dan otoritas saling berbagi di antara guru dan siswanya, maka peran guru semakin jelas mengarah pada upaya memediasi

pembelajaran. Mediasi yang berhasil dapat membantu siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka dan dengan pembelajaran di wilayah yang lain. Selain itu, guru juga membantu mereka untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan ketika sedang kebingungan dan membantu supaya belajar dengan baik.

d. Pengelompokan siswa yang heterogen

Karakteristik pembelajaran kolaboratif yang paling penting adalah siswa tidak dapat dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat, ataupun karakteristik semacam itu. Pemisahan secara serius akan memperlemah kolaborasi dan memiskinkan kelas, karena menghilangkan peluang semua siswa untuk belajar dengan siswa yang lain. Siswa yang mungkin dapat disebut sebagai siswa yang gagal di kelas tradisional, akan belajar pada siswa yang lebih cerdas.

Guru yang mulai mengajar secara kolaboratif sering kali mengekspresikan kesenangannya ketika mengamati berbagai pandangan yang dipertunjukkan oleh siswa yang dianggap paling lemah. Jadi, berbagai atau *sharing* pengetahuan dan otoritas, memediasi pembelajaran, dan kelompok anak didik yang heterogen menjadi karakteristik esensial dari pembelajaran kolaboratif. Karakteristik-karakteristik ini mengharuskan peran baru dari guru dan siswa yang mengarah pada interaksi berbeda yang ada dalam pembelajaran tradisional ataupun konvensional.

### 3. Peran guru dan siswa dalam pembelajaran kolaboratif

#### a. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif, namun tidak dominan. Dalam hal ini, peran guru adalah memediasikan pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Mediasi berarti memfasilitasi, memodelkan, dan melatih anak didik. Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif menekankan pada dua sikap, yaitu gerak pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif dan mempunyai tujuan-tujuan spesifik dalam konteks kolaboratif.

Adapun beberapa peran guru dalam pembelajaran kolaboratif yaitu:

##### 1) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktivitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada para siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

Fasilitasi dalam pembelajaran kolaboratif juga melibatkan orang, yang tentu saja tokoh utamanya adalah siswa. Dalam kelas, siswa diatur dalam kelompok yang berbeda peran, seperti sebagai pemimpin tim, penyemangat, pencatat, pembicara, dan lain sebagainya. Selain itu, guru memfasilitasi pembelajaran kolaboratif untuk membentuk kelas yang mempunyai struktur sosial berbeda dan fleksibel, sehingga

bisa mempertimbangkan jenis perilaku kelas yang dianggap sesuai untuk melakukan komunikasi dan kolaborasi diantara para siswa.

Selain itu, guru memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan menciptakan tugas-tugas pembelajaran yang mendorong adanya perbedaan pendapat, dan mengembangkan rasa percaya diri siswa serta mengembangkan pola pikir siswa tetapi tujuannya adalah agar semua siswa mendapat mencapai tujuan belajar dengan prestasi yang tinggi dan hasil belajar yang memuaskan.

## 2) Guru sebagai model

Secara umum, pemodelan menitik beratkan pada peran guru yang memandu upaya sharing pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan materi menulis pantun. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi menulis pantun yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya.

Kaitannya dengan materi menulis pantun, guru harus memikirkan tentang berbagai hal yang tidak pasti dan meragukan. Ketika proses kelompok, guru bisa membagi pemikirannya tentang beragam peran, aturan, dan hubungan dalam pembelajaran kolaboratif, misalnya dalam hal kepemimpinan.

## b. Peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif

Peran utama siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif, dengan demikian sangat penting untuk

berpikir tentang bagaimana peran-peran baru ini mempengaruhi berbagai proses dan aktivitas perilaku siswa sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Misalnya, sebelum pembelajaran, siswa membentuk tujuan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran, sedangkan saat pembelajaran, siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas dan mengawasi kemajuan yang mereka raih berdasarkan hasil belajar yang memuaskan. Setelah pembelajaran, siswa menilai prestasi dan merencanakan pembelajaran di masa depan. Sebagai mediator tugas guru membantu siswa dalam memenuhi peran-peran baru siswa tersebut.

Adapun uraian mengenai beberapa peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif yaitu:

1) Membentuk tujuan

Siswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses kritis yang membantu siswa dalam memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktivitas pembelajaran. Meskipun guru juga membentuk tujuan bagi para siswanya, siswa tetap membentuk tujuan sendiri-sendiri, sehingga akan muncul banyak pilihan tujuan. Ketika siswa berkolaborasi, siswa membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka dengan hasil belajar yang memuaskan.

2) Mendesain tugas pembelajaran dan pengawasan

Pembelajaran yang berpatokan pada aturan, tentu sangat penting dalam pembelajarn kolaboratif, sehingga para siswa bisa belajar



mengambil tanggung jawab dalam mengawasi, menyesuaikan, mempertanyakan diri, dan mempertanyakan orang lain. Aktivitas yang berpatokan pada aturan diri seperti itu, sangat mendesak untuk diberlakukan dalam pembelajaran siswa pada era sekarang ini. Mereka akan jauh lebih baik belajar dalam kelompok yang saling berbagi tanggung jawab terhadap pembelajaran dari pada belajar secara individu.

Pengawasan dalam hal ini berarti pemeriksaan terhadap kemajuan para siswa. Penyesuaian ini merujuk pada perubahan-perubahan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan pada pengawasan dari aktivitas yang telah mereka lakukan dan para siswa selanjutnya mengembangkan kemampuan yang berpatokan pada aturan siswa sendiri, ketika setiap kelompok saling berbagi ide dengan kelompok lain dan mendapatkan umpan balik dari siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan dalam hasil belajar yang memuaskan.

### 3) Penilaian diri

Penilaian diri sangat berkaitan dengan pengawasan berkelanjutan terhadap kemajuan seseorang menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, penilaian berarti lebih dari sekedar naik kelas. Penilaian juga berarti mengevaluasi hasil belajar siswa.

Pembelajaran kolaboratif adalah tempat alamiah, di mana para siswa yang ada di dalamnya bisa belajar menilai dari sendiri. Siswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan keraguan, perasaan kesuksesan, menyelesaikan pertanyaan yang tersisa, dan berbagai ketidakpastian, dibandingkan ketika siswa hanya dievaluasi oleh seorang guru. Sebab, berbagai keputusan tentang materi dan prestasi kelompok itu dibagi bersama. Oleh karena itu, rasa kerjasama (sebagai lawan dari kompetisi) semakin berkembang dalam kerja kolaboratif yang membuat penilaian kurang mengancam dibandingkan dalam situasi penilaian yang lebih tradisional. Idealnya, siswa belajar mengevaluasi pembelajaran diri sendiri berdasarkan pengalaman mereka dengan evaluasi kelompok.

#### 4) Pentingnya interaksi dalam pembelajaran kolaboratif

Peran dialog dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Dalam hal ini, guru tidak hanya ceramah dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa sama-sama bisa jadi penceramah dan pendengar dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana mempertahankan dialog yang terjadi secara menyenangkan di dalam kelas.

Metode dialogis ini sangat penting, karena dalam dialog tersebut para siswa mampu menjelaskan, menalar, dan mempertahankan pendapat siswa sampai pada taraf diketahuinya pengetahuan yang paling benar. Metode ini akan lebih ideal jika dimasukkan ke dalam

kelompok-kelompok, sehingga intensitas dialog dalam memecahkan masalah tertentu bisa lebih sering terjadi di antara siswa. Dengan begitu, tidak ada siswa yang kehilangan kesempatan untuk mengutarakan pendapat ataupun ide-ide siswa.

Guru yang kolaboratif akan mempertahankan jenis pembicaraan tingkat tinggi dan interaksi yang sama ketika seluruh kelas terlibat dalam diskusi. Dalam peran barunya sebagai mediator, mencurahkan lebih banyak waktu dalam interaksi yang sebenarnya dengan para siswa. Guru memandu siswa dalam upaya mencari informasi dan membantu siswa untuk saling berbagi pengetahuan.

Seorang guru bergerak dari satu kelompok ke kelompok yang lain, memodelkan sebuah strategi pembelajaran untuk satu kelompok yang terlibat diskusi satu sama lain, serta memberikan umpan balik satu sama lain. Dengan demikian, Pengetahuan siswa akan lebih terasa, terserap mendalam dalam benak dan hati siswa, serta mempunyai keterampilan untuk berbicara dan mempunyai rasa toleransi akan pendapat yang berbeda. Selain itu, siswa juga mampu menghargai pendapat orang lain. Hal-hal seperti itulah yang ingin dicari dalam pembelajaran kolaboratif.

#### 4. Tujuan Pembelajaran Kolaboratif

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar

kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui hal yang ditekankan dalam pembelajaran kolaboratif yaitu bagaimana cara agar siswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerjasama, interaksi, dan pertukaran informasi.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- 2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
- 3) Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- 5) Mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- 6) Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- 7) Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.

8) Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.

9) Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

#### 5. Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif

Peralihan dari pola tradisional menjadi pola kolaboratif dalam proses pembelajaran dan pengajaran, tentu membutuhkan sebuah perjuangan yang tidak ringan. Rasa ego dan paradigma tradisional yang menganggap bahwa guru adalah pemberi dan siswa adalah penerima, serta berbagai tradisi pengajaran yang masih melekat dalam diri kebanyakan pengajar kita, tentu memiliki kendala tersendiri bagi terselenggaranya pendidikan kolaboratif yang mengedepankan adanya kerjasama dan dialog antara guru dan siswa. Oleh karena itu, ada beberapa persoalan penting yang mungkin akan muncul ketika beralih menggunakan pendekatan kolaboratif dalam dunia pengajaran dan pembelajaran.

Persoalan penting tersebut menyangkut guru, para pemegang kebijakan pendidikan, dan orang tua. Berikut beberapa tantangan dan konflik dalam pembelajaran kolaboratif:

##### 1) Masalah kontrol dalam kelas

Tantangan pertama yang bisa terjadi pada saat menggunakan pendekatan kolaboratif terhadap pendidikan siswa adalah keterkaitan dengan kontrol dalam kelas. Dari sini, terdapat fakta bahwa pembelajaran kolaboratif lebih gandum dibandingkan pembelajaran tradisional.

Pada dasarnya, pembelajaran kolaboratif tidaklah kekurangan struktur. Dalam hal ini, para siswa membutuhkan berbagai peluang untuk bergerak, berbicara, bertanya, dan sebagainya. Jadi, kegaduhan dalam pembelajaran kolaboratif yang berlangsung dengan lembut, mengidentifikasi bahwa pembelajaran aktif tengah berlangsung. Namun, mereka harus diajarkan mengenai beberapa parameter agar bisa membuat pilihan-pilihan. Beragam aturan dan standar juga harus ditekankan dari permulaan sebelum kolaborasi tersebut diperkenalkan dan diulas sepanjang tahun pertama.

## 2) Masalah waktu persiapan pembelajaran kolaboratif

Persiapan dalam pembelajaran kolaboratif yang dilakukan guru yaitu untuk menciptakan unit-unit dan aktivitas-aktivitas yang menarik serta mudah diimplementasikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, mereka bisa memulai secara perlahan dalam membuat perubahan-perubahan pada satu area pelajaran atau unit dalam sebuah area pelajaran.

Guru juga bisa berbagi rencana dengan yang lain. Bahkan, jika guru berharap siswa berkolaboratif maka siswa seharusnya mendorong guru untuk melakukan hal yang sama. Kepala sekolah dan spesialis kurikulum juga bisa berkolaborasi dengan guru untuk merencanakan segmen-segmen pengajaran yang efektif. Selain itu, ada sebuah perbandingan antara waktu perencanaan ekstra yang dibutuhkan dengan manfaat, seperti pelajaran benar salah yang

meningkat, masalah kehadiran yang lebih sedikit, serta masalah kedisiplinan.

### 3) Masalah perbedaan individu di antara para siswa

Berkaitan dengan keuntungan kolaborasi dalam menghasilkan siswa yang berbakat dan berprestasi tinggi. Dalam hal ini, ada persoalan yaitu banyak guru tidak percaya bahwa siswa berprestasi rendah telah banyak berkontribusi bagi situasi pembelajaran, sehingga mereka tidak punya pengal aman atau pengetahuan sebelumnya tentang nilai.

Berkaitan dengan hal ini, banyak sekolah yang terstruktur secara homogen sehingga guru tidak bisa membentuk kelompok heterogen tanpa mengubah kebijakan seluruh sekolah. Seluruh kelas yang berisi siswa yang rendah dalam hal membaca, diajar oleh satu guru, sedangkan yang memiliki tingkat rata-rata, diajar oleh guru yang lain.

Jelasnya, praktik ini tidak kondusif bagi pembelajaran kolaboratif dan membutuhkan restrukturisasi sistem yang luas. Guru individual atau kelompok guru bisa mengawali dialog mengenai masalah ini.

### 4) Masalah tanggung jawab individu terhadap pembelajaran

Masalah ini merupakan yang sulit dipecahkan, kecuali jika perubahan besar-besaran dalam area sekolah yang lain juga dilakukan. Pada pendidikan tradisional, siswa diberikan nilai atas karya individual, sedangkan orang tua berharap mengetahui bagaimana

anak-anak mereka belajar di sekolah. Sementara itu, staf sekolah dan departemen pendidikan tergantung pada penilaian tradisional tersebut.

Pembelajaran kolaboratif, sering kali sulit memberikan nilai-nilai individual, sehingga sebagian guru memberikan nilai kelompok. Namun, banyak siswa dan orang tua tidak nyaman dengan sistem seperti ini. Idealnya, praktik penilaian seharusnya diubah, sehingga praktik penilaian tersebut menjadi konsisten dengan kolaborasi dan pandangan pembelajaran baru yang berdasarkan kurikulum. Selain itu, ada cara-cara efektif yang dikembangkan, sehingga siswa secara individu bisa dievaluasi dalam pembelajaran kolaboratif.

## **B. Hasil Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan aktivitas dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental siswa atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan-pengetahuan itu menjadi hasil dari proses belajar. Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk menghasilkan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Menurut Ahmadi (2005: 35) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang



dilihat pada setiap mengikuti tes. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 14) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (bertindak).

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi, dalam pengukuran hasil belajar siswa didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dari penampilan maksimal yang ditunjukkan dalam jawaban atas tes hasil belajar dapat diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan dipelajari. Purwanto (2009: 67) menjelaskan tes hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam jenis yaitu, “Tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan”. Masing-masing tes hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to form*” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang

menjadi tujuan pembelajaran program tersebut, setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan tes formatif.

b. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu "*sum*" yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Setelah semua materi selesai disampaikan, maka evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes sumatif. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

c. Tes diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. Tes hasil belajar yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, tes hasil belajar digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

#### d. Tes penempatan

Tes penempatan (*placement test*) adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Sebagai pribadi, setiap siswa bersifat unik dan mempunyai kebutuhan pembelajaran yang khas, sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang bersifat individual. Untuk kepentingan pembelajaran, tes hasil belajar data yang diberikan kepada siswa sesuai dengan karakter individu yang khas dan dapat dikelompokkan sesuai dengan kedekatan minat dan bakatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar adalah tes hasil pembelajaran yang mana kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar yaitu yang terdiri dari tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan. Hasil belajar yang dicapai dalam suatu usaha dalam hal ini adalah usaha belajar dalam perwujudan prestasi atau hasil belajar yang dilihat pada setiap mengikuti hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### 1. Jenis-jenis hasil belajar

Sistem pendidikan nasional dalam rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil

belajar dari Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana 2010: 22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai dan mempunyai tipe hasil belajar yang tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual. Termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.

- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris merupakan objek penilaian hasil belajar yang memiliki bagiannya masing-masing dan mempunyai kaitan antara satu dan lainnya terhadap hasil belajar siswa.

## 2. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Upaya untuk melaksanakan tugas sebagai profesionalnya, seorang guru mempunyai kewajiban di sekolah selain sebagai pendidik guru juga berfungsi sebagai pengajar bagi siswanya yang tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang berkenaan dengan hasil belajar siswa dalam proses penilaian. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran dan menentukan hasil belajar siswa.

### a. Fungsi penilaian hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2011: 2) mengatakan tiga (3) fungsi penilaian yaitu :

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.

- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar guru, dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Nana Sudjana (2012: 4) mengatakan lima (5) tujuan penilaian yaitu:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran.
- 3) Di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 4) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 5) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak-pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua.

### 3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 138) “Hasil belajar yang telah dicapai merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal), maupun dari luar diri (faktor eksternal)”. Pengenalan terhadap faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar sebaik-baiknya.

Akyas Azhari (1996: 24-46) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

#### a. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

##### 1) Faktor biologis (jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmaniah, seperti kaki atau tangan karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, akan sangat membantu dalam proses dan prestasi belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya lekas lelah, capek, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah menerima pelajaran.

Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

## 2) Faktor psikologis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Faktor biologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

### a) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Jika setiap pendidik menyadari hal ini, maka persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat para pelajar dan bagaimana mempelajari hal yang menarik minat siswa tersebut.



#### b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sesuatu yang mengikuti program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*.

#### c) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan dorongan dari dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri yang meliputi:

##### 1) Faktor lingkungan formal (sekolah)

Faktor lingkungan formal adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan

adapun faktor-faktor yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar yaitu:

a) Gedung sekolah

Gedung sekolah adalah gedung yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, tempat perlengkapan sarana dan prasarana sekolah serta sebagai tempat berteduh dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tidak langsung terkena sinar matahari maupun hujan.

b) Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan sangat diperlukan dan digunakan oleh tenaga pendidik (guru) yaitu sebagai acuan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku atau yang telah diterapkan pemerintah pendidikan.

c) Pedoman-pedoman belajar

Pedoman belajar dibuat sebagai landasan agar pembelajaran lebih terarah maka dibuat pedoman-pedoman pembelajaran agar dalam mengajar guru dapat mengajar sesuai dengan kurikulum dan jadwal yang telah ditentukan.

d) Alat-alat pratikum

Alat-alat pratikum digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan belajar agar siswa lebih memahami dengan adanya alat

pratik serta mendapatkan pengetahuan dari hasil pratik yang dilakukan siswa.

#### e) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, perpustakaan berisi buku-buku penunjang dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Jadi perpustakaan terutama di sekolah keberadaanya sangat penting karena dapat dijadikan siswa untuk belajar dan memahami pelajaran yang sudah diajarkan.

Dari penjelasan hasil belajar di atas, dapat diketahui tentang bagaimana proses dari belajar mengajar yang merupakan suatu proses mendasar dalam pencapaian hasil belajar. Hasil belajar siswa yang kurang optimal, hal itu disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar baik dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu perlu diadakan penilaian dari proses belajar mengajar yang dilakukan agar guru dapat mengetahui perkembangan belajar siswa melalui hasil belajar yang mereka lakukan.

### **C. Materi Menulis Pantun**

#### 1. Kemampuan Menulis

##### a. Hakikat menulis

Masyarakat moderen seperti sekarang dikenal dengan dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dengan mendengarkan merupakan komunikasi secara langsung. Sedangkan kegiatan menulis dan membaca

merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung. Keterampilan atau kemampuan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peran penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Menulis adalah satu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtun dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca serta kesanggupan menyajikan tulisan sesuai dengan konvensi atau kaidah penulis. Seperti yang dikatakan oleh H.G Tarigan (dalam Selly 2008: 22) bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus. Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan.

b. Tujuan dan fungsi menulis

Kegiatan menulis yang dilakukan tentu memiliki berbagai macam tujuan. Menurut Semi (dalam Selly 2007: 14) tujuan menulis antara lain:

- 1) Untuk memberikan informasi. Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
- 2) Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca. Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak telantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
- 3) Untuk sarana pendidikan. Menulis dapat bertujuan sebagai saran pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan seperti: mencatat dibuku, merangkum, menulis soal dan mengerjakan soal.
- 4) Untuk memberikan keterangan. Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

Sebagi salah satu kegiatan, menulis memiliki fungsi-fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Yunus (dalam Selly 2009: 14) sebagai berikut:

- 1) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap atau perasaan atau pelakunya yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
- 2) Fungsi instrumental atau (diriktif), yaitu mempengaruhi sikap dari pendapat orang lain.
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- 5) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Berbagai tujuan dan fungsi tersebut akan terkandung dalam setiap tulisan yang dibuat. Ketika seseorang menulis pantun, maka

akan terkandung unsur tujuan sebagai saran pendidikan dan terkandung pula fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran dan fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan.

c. Manfaat menulis

Menulis sangat besar manfaatnya, baik bagi diri sendiri atau penulis maupun orang lain yaitu pembaca. Menulis mengembangkan kecerdasan, daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, serta mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisnya dapat dipahami oleh pembaca.

## 2. Pantun

### a. Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petuntun”.

Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Nadjua (dalam Selly 2013: 24) mengatakan pantun adalah jenis puisi lama yang dalam baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Lazimnya pantun memang terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa bentuk pantun terdiri atas dua bagian sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengatarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

### b. Syarat pantun

Adapun menulis sebuah pantun dengan baik, hendaknya memperlihatkan syarat-syarat pantun berikut:

- 1) Tiap bait terdiri atas empat baris.
- 2) Tiap-tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- 3) Rima akhiran berpola a-b-a-b

- 4) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan bait ketiga dan keempat merupakan isi. (Kusnadi H. E, 2009: 132).

c. Peranan Pantun

Peranan pantun sebagai alat pemisah bahasa. Pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar.

Pantun juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

d. Struktur Pantun

Sultan Takdir Alisjahbana (dalam Selly 2013: 14) menjelaskan bahwa fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi. Sebagai contoh dalam pantun di bawah ini:

Air dalam bertambah dalam  
Hujan di hulu belum lagi teduh  
Hati dendam bertambah dendam  
Dendam dahulu belum lagi sembuh



Beberapa sarjana Eropa berusaha mencari aturan dalam pantun maupun puisi lama lainnya. Misalnya satu larik pantun biasanya terdiri dari atas 4-6 kata dan 8-12 suku kata. Namun aturan ini tidak selalu berlaku.

e. Jenis-jenis Pantun

Jenis-jenis pantun menurut Endah S, (dalam Selly 2013: 116) adalah “Pantun Adat, Pantun Agama, Pantun Budi, Pantun Jenaka, Pantun Nasihat, Pantun Percintaan, Pantun Bersukacita, Pantun Berdukacita”.

1) Pantun adat

Pantun adat adalah pantun yang menggunakan gaya bahasa bernuansa kedaerahan dan kental akan unsur adat kebudayaan tanah air. jenis pantun ini bertutur lebih kepada kearifan lokal dimana pantun adat tersebut beredar, masing masing daerah di Nusantara ini pasti memiliki pantun adat yang berbeda beda.

2) Pantun agama

Pantun agama adalah pantun yang didalamnya mengandung kata-kata nasehat atau petuah yang memiliki makna mendalam sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup, yang biasanya berisi kata kata yang bisa mendorong kita untuk berbuat yang tidak melanggar aturan agama baik untuk kepentingan diri maupun bagi orang lain.

3) Pantun jenaka atau pantun teka-teki

Pantun jenaka atau pantun teka teki merupakan pantun yang bertujuan untuk menghibur orang yang mendengar, terkadang dijadikan sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban, sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung, dan dengan pantun jenaka diharapkan suasana akan menjadi semakin riang.

4) Pantun nasihat

Pantun nasihat adalah rangkaian kata-kata yang mempunyai makna mengarahkan atau menegur seseorang untuk menjadi lebih baik. Pantun nasehat dari zaman ke zaman mengalami perkembangan, pada awal mulanya pantun hanyalah karya lisan yang spontan terucap dari orang yang kreatif.

5) Pantun percintaan

Adalah pantun yang berisi ungkapan yang ditujukan pada orang yang dicintainya.

6) Pantun bersukacita

Adalah Pantun yang mengungkapkan perasaan suka cita orang tersebut dituturkan agar orang yang mendengarnya ikut merasakan suka cita.

#### 7) Pantun berdukacita

Pantun yang mengungkapkan kesedihan seseorang. Pantun ini juga dilontarkan oleh seseorang untuk menghapus suasana duka cita yang ada.

#### f. Cara menulis pantun

Hal yang harus diperhatikan dalam menulis pantun ialah membuat topik atau tema terlebih dahulu, sama halnya jika hendak membuat karangan yang lain. Tema dalam penulisan pantun sangat penting sekali, karena dengan tema pantun-pantun yang dibuat oleh siswa akan lebih terarah kepada suatu maksud yang diharapkan. Memang diakui, adanya sedikit pengekangan kreativitas bagi siswa dalam menulis pantun, jika menggunakan tema yang sempit. Oleh karena itu, guru harus lebih bijaksana dalam memilih tema yang didialamnya dapat mengandung atau mencangkup berbagai permasalahan keseharian. Tema yang cocok diberikan dalam proses pembelajaran misalnya saja berkaitan dengan masalah politik, sosial budaya, percintaan dan kehidupan keluarga.